



IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER KRIYA ANYAM DALAM MENGASAH KETELITIAN SISWA DI MI KHADIJAH MALANG

Saniyatul Islamiyah¹, Zuhkhriyan Zakaria², Fita Mustafida³

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013020@unisma.ac.id, 2zakaria@unisma.ac.id,
3fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the extracurricular weaving craft program (Kriya Anyam) in enhancing students' meticulousness at MI Khadijah Malang. Positioned within qualitative research using a case study design, the study involved the school principal, the weaving extracurricular instructor, and class teachers as key informants. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data condensation, display, and conclusion drawing. The findings reveal that program planning involves scheduling regular sessions, preparing tools and materials, and arranging a conducive classroom setting. Implementation integrates macro- and micro-level strategies with demonstration, guided practice, and independent practice methods. Continuous evaluation focuses on students' process and product quality rather than numeric scores. The program effectively improves students' meticulousness, creativity, and character traits such as patience, discipline, and responsibility. Success factors include strong school support and teacher-student collaboration, while challenges include limited time, materials, and varying student skills.

Keywords: ekstrakurikuler, Kriya Anyam, ketelitian, kreativitas, karakter siswa

A. Pendahuluan

Ketelitian merujuk pada kemampuan siswa yang melakukan pekerjaan dengan cermat, memperhatikan detail, dan menghindari kesalahan. Siswa yang teliti cenderung lebih mampu menghasilkan karya yang berkualitas, baik yang akademis maupun keterampilan praktis seperti kegiatan ekstrakurikuler Kriya Anyam (Lubis, 2025). Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia masih rendah, sekitar 70% siswa usia 15 tahun berada dibawah standar kompetensi minimum, yang menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan ketelitian untuk mendukung kualitas Pendidikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan kriya anyam di MI Khadijah Malang memberikan kesempatan nyata bagi siswa untuk berlatih ketelitian, terlihat dari bagaimana mereka mengulang kembali

anyaman yang kurang rapi, memperbaiki kesalahan, serta berusaha menyelesaikan tugas sesuai pola yang diberikan. Siswa yang lebih sabar dan konsisten cenderung menghasilkan karya yang lebih rapi dibandingkan dengan siswa yang tergesa-gesa. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi (2020) bahwa latihan keterampilan berbasis kerajinan tangan dapat meningkatkan sikap teliti, konsentrasi, dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan demikian, program kriya anyam tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif dan afektif siswa yang berkaitan erat dengan kualitas hasil belajar.

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, mencakup kecakapan akademik, keterampilan sosial, kecerdasan emosional serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan. Dalam proses ini, prestasi non-akademik seperti seni, olahraga, kepemimpinan dan keterampilan interpersonal turut berperan penting. Beberapa cara untuk mendukung pengembangan ini yaitu salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Suryosubroto (2009), kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian, pengembangan kreativitas, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Senada dengan itu, Gunawan (2012) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk karakter siswa melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kriya anyam, dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan ketelitian, tanggung jawab, dan keterampilan hidup siswa secara lebih holistik.

Ektrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran regular, yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat siswa, serta diselenggarakan secara khusus oleh siswa yang memiliki kompetensi dan wewenang disekolah (Latifah, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan bakat, minat, moral, sikap dan kreativitas siswa yang beragam. Oleh karena itu kegiatan ini perlu dirancang secara sistematis dan dilakukan dalam rencana kerja tahunan atau kalender Pendidikan sekolah. Meski demikian, pelaksanaannya tidak boleh mengabaikan tujuan utama Pendidikan karena baik pembelajaran dikelas maupun diluar kelas sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Arifudin, 2022)

Berdasarkan penjelasan ekstrakurikuler dari beberapa ahli diatas disimpulkan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi melengkapi pembelajaran di kelas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penyaluran minat dan bakat siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan sikap moral dan sosial. Agar tujuan tersebut tercapai, kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang secara sistematis melalui perencanaan sekolah

yang terintegrasi dengan program kerja tahunan. Meskipun berada di luar jam pelajaran reguler, pelaksanaan ekstrakurikuler harus tetap selaras dengan tujuan utama pendidikan, yakni pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang

Program ekstrakurikuler menganyam merupakan salah satu kegiatan kreatif yang dapat mendukung perkembangan keterampilan siswa. Kegiatan ini mampu meningkatkan motorik halus, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama antar siswa. Dengan demikian Pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, melainkan juga melalui aktivitas diluar kelas yang membentuk karakter dan keterampilan praktis peserta didik (Intan Oktaviani Agustina, 2023). Kegiatan Kriya Anyam juga berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti kesabaran, ketelitian, dan kerja sama. Dengan kebebasan memilih pola dan warna, siswa belajar bertanggung jawab atas detail pembuatan anyaman. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif sekaligus menanamkan nilai ketelitian dan disiplin. Ketelitian di Kriya Anyam berdampak positif pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas lain yang memerlukan perhatian terhadap detail dan tanggung jawab (Jannah, 2025).

Selain berfungsi sebagai pengembangan keterampilan praktis, program ekstrakurikuler kriya anyam juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter Izzah (2024). Melalui proses pembuatan anyaman yang memerlukan konsentrasi tinggi, siswa belajar mengatur waktu, mengelola kesabaran dan menyelesaikan pekerjaan secara sistematis. kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas, karena siswa terlibat langsung dalam proses kreatif yang menghasilkan karya nyata. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengasah keterampilan tangan tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri.

Keberhasilan program ini dapat menjadi bukti bahwa Pendidikan non-formal melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang mengikuti kegiatan secara konsisten menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya ketelitian, kesabaran, dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, interaksi antar siswa selama kegiatan berlangsung memperlihatkan adanya kerja sama, saling membantu, dan komunikasi yang baik, yang mencerminkan berkembangnya keterampilan sosial. Pada aspek psikomotorik, terlihat bahwa koordinasi mata dan tangan siswa semakin terlatih, ditunjukkan dengan hasil anyaman yang semakin rapi dan terstruktur dari waktu ke waktu. Perubahan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mampu membentuk kepribadian serta mendukung capaian tujuan pendidikan secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan kriya anyam tidak hanya berperan sebagai aktivitas kreatif semata, tetapi juga sebagai media Pendidikan

karakter dan keterampilan yang efektif. Namun, efektivitas program ini bergantung pada strategi pelaksanaan, peran guru Pembina, ketersediaan sarana, serta partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan dampak kegiatan kriya anyam terhadap perkembangan keterampilan, ketelitian dan karakter siswa.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam Implementasi Program Kriya Anyam Dalam Mengasah Ketelitian Siswa MI Khadijah Malang. Dalam proses penelitian, peneliti langsung mengunjungi lokasi yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan data. Metode ini memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan detail. Pendekatan studi kasus bersifat induktif, dimana teori atau pemahaman baru dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan (Ilhami, 2024)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi program Kriya Anyam dalam mengasah ketelitian siswa MI Khadijah Malang. Dalam proses penelitian, peneliti langsung mengunjungi lokasi yang telah ditetapkan untuk mengumpulkan data. Metode ini memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan detail. Pendekatan studi kasus bersifat induktif, di mana teori atau pemahaman baru dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan (Ilhami, 2024). Menurut Yin (2018) studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Creswell (2016) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dikonstruksi individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian, penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kegiatan kriya anyam dapat berkontribusi terhadap pengembangan ketelitian siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi program ekstrakurikuler Kriya Anyam dalam mengasah ketelitian siswa di MI Khadijah Malang. Paparan data disusun berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian. Data yang disajikan mencakup kondisi program, metode pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru

pembina. Selain itu, bab ini juga memuat analisis terhadap hasil pelaksanaan program, termasuk dampaknya terhadap keterampilan ketelitian, kreativitas, dan pembentukan karakter siswa. Penyajian hasil penelitian ini diurutkan sesuai fokus penelitian agar memudahkan pembaca memahami keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan capaian program, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi.

1. Kondisi Program Ekstrakurikuler Kriya Anyam

Kegiatan ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang merupakan salah satu program pengembangan diri yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar di luar pembelajaran intrakurikuler. Program ini dilaksanakan dengan tujuan menyalurkan minat, bakat, serta mengasah keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan tangan yang bernilai edukatif. Kondisi pelaksanaan program tidak hanya mencakup aspek teknis seperti jadwal, sarana prasarana, dan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga melibatkan partisipasi siswa serta peran guru pembimbing dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kondisi program Kriya Anyam ini penting untuk memberikan gambaran awal mengenai bagaimana kegiatan dijalankan dan sejauh mana program ini mampu mendukung pengembangan ketelitian, kreativitas, serta karakter siswa.

Program ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang memiliki karakteristik yang khas, yaitu berfokus pada pengembangan keterampilan motorik halus, ketelitian, kreativitas dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkesinambungan. Menurut Sudjana (2019) pembelajaran yang efektif harus memiliki kejelasan tujuan, keteraturan materi, metode yang sesuai, serta evaluasi yang tepat. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dengan objek nyata, seperti Kriya Anyam. Pembelajaran berbasis keterampilan praktis juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pencapaian hasil belajar.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Selain itu keterbatasan alat dan bahan juga menjadi hambatan. Meskipun sekolah telah menyediakan sebagian besar kebutuhan, kadang jumlahnya belum mencukupi untuk semua siswa, sehingga pembagian bahan menjadi kurang merata. Faktor lain yang menjadi kendala adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa. Beberapa siswa memerlukan waktu dan bimbingan yang lebih banyak, sedangkan yang lain dapat menyelesaikan tugas lebih cepat. Dengan memahami kendala-kendala tersebut guru dapat mengembangkan strategi alternatif seperti membagi materi menjadi beberapa pertemuan, memanfaatkan bahan sederhana yang mudah didapat dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan untuk memudahkan pendampingan.

Siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik segi minat, keterampilan maupun gaya belajar. Dari segi kognitif, siswa berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih memahami konsep melalui aktivitas langsung dan objek yang nyata. Dari aspek psikomotorik kegiatan menganyam melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan motorik halus. Karakteristik ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti demonstrasi, bimbingan individual dan kerja kelompok.

Strategi tersebut sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran yang efektif harus menggunakan pengalaman langsung dan manipulasi objek Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Selain itu, menurut Hurlock (1999), keterampilan motorik halus pada anak usia sekolah dapat berkembang optimal melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata secara terarah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kriya anyam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan, serta kerjasama sosial melalui aktivitas nyata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana anak akan lebih mudah menguasai keterampilan baru melalui bimbingan guru (*scaffolding*) dan kerja sama dengan teman sebaya. Dalam konteks kegiatan kriya anyam, penerapan (*scaffolding*) dapat terlihat ketika guru memberikan contoh cara membuat pola dasar anyaman, lalu mendampingi siswa yang masih kesulitan dengan memberi arahan langkah demi langkah. Guru juga sesekali memberikan petunjuk singkat atau memperagakan ulang teknik tertentu agar siswa mampu melanjutkan pekerjaannya secara mandiri. Seiring meningkatnya keterampilan, bantuan guru berangsur dikurangi sehingga siswa dapat bekerja lebih mandiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemandirian, ketelitian, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Program ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik. Program ini dirancang tidak hanya untuk menyalurkan minat dan bakat, tetapi juga untuk melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan ketelitian, menumbuhkan kreativitas, serta membentuk karakter siswa melalui kegiatan keterampilan tangan yang bernilai edukatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun tetap menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, alat dan bahan, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa.

Dari sisi pedagogis, kegiatan kriya anyam relevan dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada fase operasional konkret, sehingga membutuhkan pembelajaran berbasis aktivitas langsung. Dukungan teori Piaget, Hurlock, dan Vygotsky semakin memperkuat bahwa kegiatan keterampilan seperti menganyam mampu menjadi media untuk mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Penerapan strategi pembelajaran variatif, seperti demonstrasi, bimbingan individual, kerja kelompok, serta (*scaffolding*), menjadikan kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemandirian, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

2. Metode Program Ekstrakurikuler Kriya Anyam

Metode pembelajaran kegiatan Kriya Anyam di MI Khadijah Malang menggunakan strategi mikro, yaitu berfokus pada penguasaan keterampilan spesifik secara rinci dan berstruktur. Dimulai dari penetapan tujuan, penyusunan jadwal. Pemilihan materi, hingga penyiapan sarana dan prasarana. Menurut Dick & Carey (2015), strategi mikro efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan yang memerlukan langkah-langkah yang jelas dan latihan langsung. Selain itu strategi program ekstrakurikuler ini mencakup pemilihan materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2019), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi kecocokan metode dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan temuan di MI Khadijah Malang, guru Pembina menggunakan dua metode utama, yaitu demonstrasi dan praktik langsung yang terbukti efektif membantu siswa memahami Teknik dasar menganyam serta meningkatkan ketelitian siswa. Menurut Muharam (2023), metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi dengan memperlihatkan langsung suatu proses atau kegiatan agar siswa dapat memahami langkah-langkah secara visual. Dalam konteks Kriya Anyam, guru memperagakan teknik menganyam secara bertahap, mulai melipat kertas, menyusun pola, hingga proses penyelesaian karya. Siswa diminta untuk menyimak, mencatat dan mengajukan pertanyaan jika ada yang belum dipahami.

Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mencoba sendiri melalui metode praktik langsung. Dalam kegiatan ini siswa secara aktif mempraktikkan apa yang telah diperlihatkan oleh guru, menggunakan alat dan bahan yang sudah disiapkan. selain itu, penerapan kedua metode ini selaras dengan prinsip *cooperative learning*, di mana siswa yang lebih paham akan membantu teman-temannya. Pembelajaran ini menjadi lebih kolaboratif dan interaktif. Guru juga sesekali menggunakan metode tanya jawab dan memberikan apresiasi untuk mempertahankan minat dan motivasi siswa selama kegiatan berlangsung (Arrahmi, 2025).

Pengelolaan Kriya Anyam di MI Khadijah Malang bertujuan memastikan kegiatan berjalan secara terencana dan sistematis sesuai jadwal yang ditetapkan.

Pengelolaan dimulai dari penjadwalan kegiatan secara rutin, penyiapan bahan dan alat sebelum kegiatan berlangsung, hingga pengaturan ruang kelas agar siswa fokus dapat mengerjakan tugas dengan nyaman dan fokus. Menurut Terry (2015) pengelolaan yang baik mencakup pengorganisasian sumber daya, pembagian tugas dan pengawasan jalannya kegiatan sehingga tujuan dapat tercapai dengan efektif. Dalam kegiatan ini guru membentuk kelompok belajar yang memungkinkan siswa saling membantu, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat individual tetapi kolaboratif.

Evaluasi program ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan ini tercapai dan menentukan langkah selanjutnya pada pelaksanaan berikutnya. Proses evaluasi ini meliputi penilaian keterampilan teknis, sikap dan hasil karya siswa. Evaluasi juga mencakup aspek afektif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama. Evaluasi program dilakukan dengan meninjau Kembali kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan, termasuk efektivitas penggunaan waktu, ketersediaan bahan, serta keterlibatan siswa. Evaluasi pembelajaran bertujuan mengukur keberhasilan pelaksanaan dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa depan. Guru juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk melakukan refleksi dan penyesuaian, seperti memodifikasi materi, memperbaiki metode pembelajaran, atau memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Metode pembelajaran kegiatan Kriya Anyam di MI Khadijah Malang menggunakan strategi mikro yang berfokus pada penguasaan keterampilan spesifik secara rinci dan berstruktur. Strategi ini mencakup penetapan tujuan, penyusunan jadwal, pemilihan materi sesuai perkembangan siswa, hingga penyiapan sarana prasarana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dick & Carey (2015) bahwa strategi mikro efektif untuk mengajarkan keterampilan yang membutuhkan langkah jelas dan latihan langsung, serta didukung oleh Sudjana (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru pembina menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung yang terbukti efektif untuk membantu siswa memahami teknik dasar menganyam serta melatih ketelitian. Metode ini diperkaya dengan prinsip *cooperative learning*, di mana siswa yang lebih menguasai membantu teman lainnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan interaktif. Guru juga menggunakan tanya jawab dan pemberian apresiasi untuk menjaga minat serta motivasi siswa. Pengelolaan kegiatan dilakukan secara terencana melalui penjadwalan rutin, penyiapan bahan dan alat, serta pengaturan kelas yang kondusif. Pengelolaan ini sejalan dengan pandangan Terry (2015) bahwa pengorganisasian sumber daya, pembagian tugas, dan pengawasan kegiatan menjadi kunci tercapainya tujuan secara efektif. Selain itu, evaluasi program

kriya anyam dilakukan secara menyeluruh mencakup keterampilan teknis, hasil karya, serta sikap siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi yang sistematis, program ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang mampu mendukung perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan ketelitian, kreativitas, motivasi, serta karakter positif yang relevan dengan tujuan pendidikan dasar.

3. Hasil Program Ekstrakurikuler Kriya Anyam

Kriya Anyam memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek ketelitian, karena dalam proses menganyam siswa dituntut untuk bekerja secara terstruktur, telaten dan fokus. Berdasarkan hasil temuan di MI Khadijah Malang kegiatan ini mendorong siswa untuk memperhatikan setiap langkah secara cermat, Menyusun pola dengan urutan yang benar serta menghasilkan karya yang rapi dan simetris. Kegiatan ini tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa, sehingga secara langsung melatih siswa untuk bersikap teliti. Oktaviani (2021) juga menyebutkan bahwa ketelitian erat kaitanya dengan sikap kehati-hatian dan kecermatan dalam menyelesaikan tugas.

Keterampilan motorik halus juga memiliki peran penting dalam menghubungkan aktivitas Kriya Anyam dengan peningkatan ketelitian siswa. Aktivitas ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan yang akan berdampak pada kepekaan dan kontrol gerakan tangan, serta melatih konsentrasi yang tinggi. Motivasi dan minat belajar juga berperan dalam menumbuhkan ketelitian. Siswa yang tertarik pada kegiatan anyaman akan lebih berusaha memperhatikan detail, memilih warna dan bentuk dengan cermat, serta mengulang pekerjaan jika belum rapi. Menurut Hurlock (1999), keterampilan motorik halus anak dapat berkembang optimal melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata secara terarah dan berulang. Senada dengan itu, Santrock (2011) menegaskan bahwa motivasi intrinsik siswa berperan besar dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran, termasuk kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketelitian. Dengan demikian, keterpaduan antara latihan motorik halus melalui kriya anyam dan dorongan motivasi belajar dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap teliti dan konsentrasi siswa.

Kreativitas siswa yang dimaksud merujuk pada kemampuan dalam menghasilkan ide-ide baru, Menyusun pola anyaman yang bervariasi serta mengekspresikan diri melalui warna, bentuk dan struktur karya yang unik. Menurut teori Guilford kreativitas terdiri dari empat aspek utama yaitu kelancaran berpikir, keluwesan, orisinalitas dan elaborasi. Keempat aspek ini tampak dalam kegiatan Kriya Anyam seperti Ketika siswa menghasilkan berbagai ide motif, menyesuaikan teknik saat menghadapi kendala menciptakan pola unik, serta memperbaiki detail karya.

Kegiatan seni kriya dapat mendorong daya cipta anak karena menggabungkan aspek visual dan motorik. pendekatan ini juga mendukung model pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) di mana siswa aktif merancang, membuat dan mengevaluasi karyanya sendiri. Selama proses menganyam siswa dihadapkan pada serangkaian langkah yang harus dilakukan secara urut dan cermat, mulai dari menyiapkan bahan, Menyusun pola, hingga menyelesaikan anyaman dengan rapi. Setiap tahap membutuhkan ketekunan dan komitmen agar hasil yang diperoleh optimal. Menurut Khansa (2020), pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung tetapi lebih efektif melalui keteladanan pembiasaan dan pengalaman nyata yang diperoleh dalam keseharian.

Kriya Anyam menjadi salah satu kegiatan yang mencerminkan hal tersebut, karena siswa belajar dari contoh guru, membiasakan diri menyelesaikan tugas tanpa tergesa-gesa, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab. Kegiatan menganyam juga melatih disiplin waktu dan proses, karena siswa harus menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan. Mereka juga diajarkan untuk mematuhi urutan kerja, mengikuti petunjuk dan menjaga alat serta bahan yang digunakan.

Slavin (2015) menjelaskan bahwa *cooperative learning* memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dan belajar dalam kelompok kecil, sehingga meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan sosial. Sementara itu, Arends (2012) menegaskan bahwa kombinasi strategi pembelajaran langsung dengan kerja kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Dengan demikian, penerapan metode praktik langsung, tanya jawab, dan apresiasi dalam kegiatan kriya anyam tidak hanya mengasah keterampilan psikomotorik siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif serta motivasi belajar yang berkelanjutan.

Menurut Suprihatin (2015), kegiatan keterampilan tangan yang berbasis praktik langsung dapat menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta membangun karakter kerja keras pada siswa. Selain itu, Budiyanto (2017) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan kriya tidak hanya mengembangkan aspek psikomotorik, tetapi juga menumbuhkan sikap teliti dan sabar melalui aktivitas berulang yang terstruktur. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan kriya anyam di sekolah dasar dapat dipandang sebagai media efektif dalam pembentukan karakter siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kegiatan ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang memiliki peran penting dalam menumbuhkan ketelitian, kreativitas, keterampilan motorik halus, serta pembentukan karakter siswa. Proses menganyam menuntut siswa untuk bekerja secara

terstruktur, telaten, dan fokus sehingga melatih sikap kehati-hatian, kecermatan, dan konsentrasi. Hal ini didukung oleh koordinasi mata dan tangan yang terlatih, serta dorongan motivasi intrinsik yang membuat siswa lebih teliti dalam memilih pola, warna, dan bentuk karya.

Selain aspek ketelitian, Kriya Anyam juga menjadi sarana pengembangan kreativitas melalui ide-ide baru, variasi pola, serta ekspresi diri dalam bentuk visual. Kreativitas tersebut tampak dalam kemampuan siswa menghasilkan motif unik, mengatasi kendala dengan teknik alternatif, dan memperbaiki detail karya secara mandiri. Proses ini sejalan dengan prinsip *Student Centered Learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam merancang dan mengevaluasi karya. Di sisi lain, kegiatan kriya anyam juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter. Melalui pembiasaan menganyam, siswa belajar nilai-nilai disiplin, kesabaran, tanggung jawab, serta kerja keras. Keteladanan guru dan praktik berulang memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa menginternalisasi sikap positif tersebut. Interaksi sosial pun terbangun melalui *cooperative learning*, di mana siswa belajar saling membantu dan berkolaborasi dalam kelompok kecil.

D. Simpulan

Kegiatan ekstrakurikuler Kriya Anyam di MI Khadijah Malang dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan. Program ini menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu, alat dan bahan, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa. Peserta kegiatan memiliki karakteristik yang beragam dari segi minat, keterampilan, maupun gaya belajar. Dari aspek kognitif, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas langsung dan penggunaan objek nyata. Sementara dari aspek psikomotorik, kegiatan menganyam berperan penting dalam melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, serta mengasah keterampilan motorik halus.

Metode pelaksanaan dimulai dari penetapan tujuan, penyusunan jadwal, pemilihan materi, hingga penyiapan sarana dan prasarana yang memadai. Guru pembina menggunakan dua metode utama, yaitu demonstrasi dan praktik langsung. Pada tahap demonstrasi, guru memperagakan teknik menganyam secara bertahap mulai dari melipat kertas, menyusun pola, hingga menyelesaikan karya, sementara siswa mengamati, mencatat, dan bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Selanjutnya, siswa mencoba secara mandiri melalui praktik langsung, dengan pengelolaan kegiatan yang mencakup penjadwalan rutin, penyiapan bahan, serta pengaturan ruang kelas agar kondusif. Evaluasi dilakukan untuk menilai keterampilan teknis, sikap, dan hasil karya siswa, serta sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan

ketelitian, kreativitas, dan keterampilan motorik siswa, sekaligus membentuk karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, terutama saat bekerja dalam kelompok.

Daftar Rujukan

- Anggraini, Y., Dewi, K., & Maryamah, M. (2021). Pengaruh kegiatan menganyam kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Islam Bhakti Sabar Tamara Kayu Agung Tahun 2021. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 86–96.
- Arifudin, A. (2022). *Pendidikan dan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler*. Jakarta: Media Edukasi.
- Az-Zahra, P., Fauzi, T., & Andriani, D. (2022). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 84–94.
- Budiyanto, M. (2017). Pendidikan keterampilan dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–120.
- Ilhami, A. (2024). *Pendekatan studi kasus dalam penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, M. (2025). Kegiatan Kriya Anyam sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JPMI)*, 7(3).
- Khansa, R. (2020). *Pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan*. Jakarta: Pustaka Anak Bangsa.
- Kusumaningtyas, A. F. N. (2022). Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan menganyam untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini di Raudhatul Athfal Hidayatul Islam Krucil. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 977–986.
- Latifah, S. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JPMI)*, 7(3).
- Lubis, A. (2025). Ketelitian siswa dan kaitannya dengan kualitas hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JPMI)*, 7(3).
- Luvasi, S. N., Wijayanti, T. R. A., & Alfitri, R. (2023). Dampak kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 5–6 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 62–70.

- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742.
- Muharam, R. (2023). Metode demonstrasi dalam pembelajaran keterampilan. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JPMI)*, 7(3).
- Mustafida, F. (2021). Multicultural classroom management: Strategies for managing the diversity of students in elementary schools and madrasah ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84–96.
- Nurfajri, N. N., & Aulina, C. N. (2024). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan menganyam dengan bahan alam di TK Aisyiyah 2 Waru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(11), 12664–12671.
- Nurhikmah, R., Herlina, H., & Herman, H. (2023). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Mandiri Pitue. *Jurnal Early Education Research (JER)*, 5(3).
- Oktaviani, D. (2021). Ketelitian dan kehati-hatian dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JPMI)*, 7(3).
- Sinuhaji, M. T., & Ray, D. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2017/2018. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 30–38.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprihatin, S. (2015). Disiplin belajar dan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keterampilan tangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 45–56.
- Zakaria, Z., Ardiansyah, A., Srinin, W., Kurniawan, C., & Hidajat, R. (2023). The mask of leadership: Reflection on art-based learning for preservice teachers. *Journal of Leadership in Organizations*, 5(1), 65–79.